

APAKAH GENDER BERMAKNA PADA MODEL PEMBENTUKAN MINAT BERWIRAUSAHA?

Andhy Setyawan

Jurusan Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

Email: andhy@staff.ubaya.ac.id

ABSTRACT

This research purposes to examine the moderating role of gender on the entrepreneurial intention model. The Theory of the Entrepreneurial Event (TEE) and Theory of Planned Behavior (TPB) are integrated as grand theory to explain the research. The data were obtained by involving 154 active undergraduate students as respondents. The results from Structural Equation Modeling (SEM) analysis approach showed that gender moderate the direct effect of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial intention significantly. The positive effect of entrepreneurial subjective norm on entrepreneurial intention is stronger and significant in female respondents than males. Furthermore, the effect of the perceived feasibility on entrepreneurial intention is not moderated by gender.

Keywords: Gender, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial knowledge. Multigroup SEM

Pendahuluan

Penelitian mengenai kewirausahaan dalam beberapa dekade terakhir berkembang dengan pesat dan menjadi topik yang menarik untuk dibahas mendalam. Kajian praktis yang ada menunjukkan bahwa wirausaha menjadi keunggulan bersaing bagi negara-negara berkembang untuk dapat bertahan dan terus maju dalam dinamika persaingan di era globalisasi (Nastiti *et al.*, 2010). Shane dan Venkataraman (2000) menunjukkan bahwa penelitian bidang kewirausahaan sangat relevan dan menjanjikan karena kewirausahaan mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mempercepat pembangunan ekonomi nasional.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mendorong warganya, terutama generasi muda untuk berwirausaha dengan mencanangkan Gerakan Nasional Kewirausahaan pada bulan Februari 2011. Perbandingan jumlah lapangan kerja tersedia yang tidak sejalan dengan jumlah lulusan di segala level pendidikan di Indonesia menyebabkan tingginya angka pengangguran (Saiman, 2009: 22), sehingga perlu upaya pemerintah untuk mendorong para generasi muda untuk membuka lapangan kerja sendiri atau berwirausaha.

Merujuk pada data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Mei 2014, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,7%, mengalami penurunan tipis dibandingkan bulan Agustus 2013 sebesar 6,17%. Namun fakta lain menunjukkan bahwa komposisi pengangguran terdidik semakin tinggi, terutama untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Dalam setiap tahun, dari sekitar 3.355 universitas yang beroperasi di Indonesia menghasilkan lebih dari 339.000 lulusan sarjana untuk memasuki pasaran tenaga kerja (Susetyo & Lestari,